

FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD) DAN DISEMINASI BUKU SAKU EDUKASI TUMBUH KEMBANG ANAK: KONSULTASI PEMANGKU KEPENTINGAN DI SUMATERA SELATAN

Focus Group Discussion (FGD) and dissemination of the child growth and development education pocketbook: stakeholder consultation in South Sumatra

Misnaniarti¹, Yuni Erlinda^{2*}, Rini Mutahar³, Dian Safriantini⁴, Yeni⁵, Deya Silviani⁶, Windi Indah Fajar Ningsih⁷, Anita Rahmiwati⁸, Muhammad Cholil Munadi⁹, Sessy Paramita Lirizka¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Jln. Palembang - Prabumulih KM 32, Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia

*Correspondence: yunierlinda@fkm.unsri.ac.id

Received: 30/08/2026

Accepted: 05/10/2026

Published online: 14/10/2026

ABSTRAK

Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak membutuhkan keterlibatan aktif keluarga serta dukungan layanan kesehatan primer. Buku Kesehatan Ibu dan Anak (Buku KIA) menjadi rujukan nasional.¹ Sebagai konteks lokal, prevalensi stunting balita Kabupaten Ogan Ilir dilaporkan 27,4% pada 2024, dan kegiatan Posyandu di daerah mencakup pemantauan tumbuh kembang serta deteksi dini masalah pada anak.^{2,3} Kondisi ini menunjukkan kebutuhan akan media pendamping yang ringkas dan mudah dipahami. Program PkM sebelumnya pada 2025 mengembangkan Buku Saku Edukasi Tumbuh Kembang Anak (TKA) sebagai media pendamping bagi ibu. Kegiatan lanjutan pada 2 April 2026 bertujuan menghimpun umpan balik pemangku kepentingan mengenai keberterimaan dan keterpakaian awal media serta rekomendasi penyempurnaan dan implementasi. Kegiatan diikuti 33 peserta yang terdiri atas pemangku kepentingan dan tim internal pelaksana. Data yang dianalisis berasal dari 20 pemangku kepentingan, yaitu 7 tenaga kesehatan, 12 kader Posyandu, dan 1 kepala desa; 13 peserta lainnya merupakan dosen dan tim/panitia FKM Universitas Sriwijaya yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan dan tidak menjadi sumber data pemangku kepentingan. Respons dianalisis secara deskriptif melalui pengelompokan isu berulang ke dalam tema substansi media, keterpakaian, pendampingan, dukungan kelembagaan, dan keberlanjutan. Respons memuat masukan mengenai kelengkapan indikator usia, penyederhanaan bahasa, penguatan visual, kategori identifikasi awal dan rujukan, pendampingan kader, serta integrasi dalam Posyandu. Pada pertanyaan checklist, 20 dari 20 pemangku kepentingan yang memberikan respons menyatakan fitur dapat dimanfaatkan oleh orang

tua; angka ini berasal dari dua kelompok instrumen yang terdokumentasi dalam laporan kegiatan. Kegiatan menghasilkan rekomendasi penyempurnaan media dan rencana tindak lanjut. Hasil ini merupakan umpan balik konsultatif, bukan bukti validasi formal, efektivitas, atau keberlanjutan media.

Kata kunci: Diseminasi, kader posyandu, literasi kesehatan, pemangku kepentingan, tumbuh kembang anak

ABSTRACT

Monitoring child growth and development requires active family involvement and support from primary health care services. The Maternal and Child Health (MCH) Book is a national reference in Indonesia.¹ As local context, the prevalence of stunting among children under five in Ogan Ilir Regency was reported at 27.4% in 2024, while local Posyandu activities include growth and development monitoring and early identification of child health problems.^{2,3} These conditions support the need for concise and understandable complementary educational media. A previous community engagement program in 2025 developed the Child Growth and Development Education Pocketbook (TKA Pocketbook) as a complementary tool for mothers. The follow-up activity on 2 April 2026 aimed to obtain pemangku kepentingan feedback on the initial acceptability and usability of the media and recommendations for refinement and implementation. The activity involved 33 participants comprising pemangku kepentingans and the internal implementation team. Data analyzed in the article came from 20 pemangku kepentingans: 7 health



workers, 12 Posyandu cadres, and 1 village head. The other 13 participants were lecturers and members of the FKM Universitas Sriwijaya implementation/organizing team and were not treated as pemangku kepentingan data sources. Responses were analyzed descriptively by grouping recurring issues into themes of media content, usability, assistance, institutional support, and sustainability. Pemangku kepentingan provided recommendations concerning age-specific indicators, simplified language, visual communication, initial identification and referral guidance, cadre assistance, and integration into Posyandu services. For the checklist question, all 20 pemangku kepentingan with documented responses indicated that the feature could be used by parents; this count was derived from the two documented response instruments in the activity report. The activity produced recommendations for media refinement and follow-up planning. The findings represent consultative feedback rather than formal validation, effectiveness, or sustainability evidence.

Keywords: Dissemination, posyandu cadres, health literacy, stakeholders, child growth and development

PENDAHULUAN

Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak memerlukan keterlibatan keluarga yang aktif dan dukungan layanan kesehatan primer. Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) menjadi rujukan nasional, namun pengalaman lapangan menunjukkan masih terdapat kesenjangan pemahaman, keterbatasan waktu petugas di Posyandu, rendahnya kebiasaan membaca, serta belum optimalnya pengisian bagian tumbuh kembang.⁴ Kondisi tersebut menunjukkan perlunya media pendamping yang ringkas, mudah dipahami, dan dapat digunakan bersama oleh keluarga, kader, dan tenaga kesehatan. Prinsip literasi kesehatan menekankan pentingnya informasi yang dapat diakses, dipahami, dinilai, dan digunakan untuk pengambilan keputusan kesehatan.^{5,6} Bukti mutakhir juga menunjukkan bahwa literasi kesehatan orang tua berkaitan dengan praktik pengasuhan dan hasil kesehatan anak, sedangkan intervensi berbasis komunitas dapat membantu meningkatkan literasi kesehatan meskipun bukti masih heterogen.^{7,8} Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang disampaikan dalam artikel ini dikemas dalam kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dan diseminasi dengan

tujuan untuk mensosialisasikan hasil kegiatan PKM yang telah dilaksanakan sebelumnya yang berjudul Pemberdayaan Ibu Balita Sebagai Pemantau Tumbuh Kembang Anak Melalui Media Buku Saku Edukasi Tumbuh Kembang Anak (TKA) oleh tim pengabdian Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya di Desa Tanjung Seteko pada November 2025.

Laporan kegiatan tahun 2025 merupakan dokumen internal tim pelaksana dan tidak tersedia sebagai publikasi ilmiah terbuka. Informasi hasil 2025 yang digunakan dalam artikel dibatasi pada data yang terdokumentasi, yaitu kenaikan rerata pengetahuan dari 67,30 menjadi 72,33 dengan $p=0,030$.²⁴ Capaian itu menunjukkan potensi media, tetapi replikasi dan keberlanjutannya memerlukan masukan atau telaah dari pemangku kepentingan yang memahami kebutuhan masyarakat, pelayanan Posyandu, standar kesehatan, serta dukungan kebijakan lokal.⁶ Berbeda dari kegiatan sebelumnya yang menitikberatkan pada proses pemberdayaan dan perubahan pengetahuan ibu balita, pada kegiatan PKM ini memusatkan pembahasan pada kegiatan lanjutan berupa *Focus Group Discussion* (FGD) dan diseminasi kepada pemangku kepentingan.

Kebaruan artikel terletak pada masukan dari para audiens lintas sektor terhadap isi dan tampilan buku saku.⁹ Hasil diskusi akan menjadi acuan untuk rencana implementasi dan keberlanjutan program. Kegiatan FGD dipilih karena memungkinkan peserta menyampaikan pengalaman, kritik, dan rekomendasi secara interaktif, sedangkan diseminasi memperluas jangkauan hasil pengabdian sekaligus mempertemukan perguruan tinggi, pemerintah, tenaga kesehatan, kader, dan mitra internasional.³ Kegiatan ini juga mendukung SDG 3 tentang kehidupan sehat dan sejahtera serta SDG 4 tentang pendidikan berkualitas.⁷

Kegiatan ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) dan diseminasi hasil PKM sebagai kelanjutan program sebelumnya serta mensintesis masukan pemangku kepentingan terhadap isi, tampilan, pemanfaatan, dan keberlanjutan Buku Saku Tumbuh Kembang Anak (TKA). Secara operasional, tujuan analisis adalah mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan dan

mensintesis masukan pemangku kepentingan mengenai substansi, tampilan, pemanfaatan, pendampingan, serta keberlanjutan media.

METODE

Kegiatan telah dilaksanakan pada April 2026, di Gedung Pascasarjana Universitas Sriwijaya, Palembang. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan evaluasi program deskriptif melalui konsultasi dengan pemangku kepentingan dalam satu forum *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilanjutkan dengan diseminasi.²³ Sesi diskusi panel/FGD dilaksanakan satu kali selama 30 menit, dengan moderator Windi Indah Fajar Ningsih, S.Gz., M.P.H. Sebelum kegiatan berlangsung, tim melakukan serangkaian persiapan yang meliputi penyusunan materi dan fokus diskusi FGD, penyiapan paparan hasil pengabdian sebelumnya, koordinasi dan penyampaian undangan kepada narasumber serta peserta lintas sektor, penyiapan Buku Saku TKA sebagai bahan telaah, penyusunan instrumen respons tertulis, serta penyiapan dokumentasi dan bahan diseminasi.

Narasumber berasal dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), IPB University, Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, dan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya. Forum juga melibatkan dosen dan mahasiswa Faculty of Health Sciences Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) sebagai mitra internasional.

Peserta kegiatan FGD dan Diseminasi berjumlah 33 orang, yang berasal dari dosen dan tim pengabdian FKM Universitas Sriwijaya, perwakilan Dinas Kesehatan, petugas Puskesmas dari Kota Palembang, Kabupaten Ogan Ilir, dan Kabupaten Banyuasin, kader Posyandu, perangkat desa dari Kabupaten Ogan Ilir, serta dosen dan mahasiswa dari Faculty of Health Sciences Universiti Kebangsaan Malaysia. Peserta lintas sektor diundang berdasarkan relevansi peran mereka dengan pengembangan, penggunaan, pelayanan, atau dukungan kelembagaan Buku Saku TKA. Dari total 33 peserta, 20 orang merupakan pemangku kepentingan yang memberikan pendapat dan menjadi sumber data

yang dianalisis, terdiri atas 7 tenaga kesehatan Puskesmas, 12 kader Posyandu, dan 1 kepala desa. Sebanyak 13 peserta lainnya merupakan dosen dan tim/panitia FKM Universitas Sriwijaya yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan dan tidak termasuk sebagai sumber data pemangku kepentingan. Narasumber berperan memberikan konteks dan bahan diskusi; analisis tingkat informan didasarkan pada respons pemangku kepentingan yang terdokumentasi. Unit analisis dalam artikel ini adalah proses konsultasi/FGD, dokumentasi kegiatan, dan respons tertulis pemangku kepentingan.

Tabel 1. Jumlah Peserta Informan

Kelompok pemangku kepentingan	Jumlah	Representasi
Tenaga kesehatan Puskesmas	7	1 Dokter, 1 Nutrisionis, 1 Bidan, 1 Perawat, 2 Penanggung Jawab (PJ) pelayanan kesehatan Balita dan Anak Prasekolah (Balpras) PJ Balpras, 1 Penanggung Jawab (PJ) Program Anak
Kader Posyandu	12	12 Kader Posyandu
Perangkat Desa	1	1 Kepala desa

Respons tertulis dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan isu yang berulang ke dalam tema substansi media, keterpakaian, pendampingan, dukungan kelembagaan, dan keberlanjutan. Analisis tidak menggunakan thematic analysis formal dan tidak dilakukan penghitungan reliabilitas antar-coder. Pengelompokan dilakukan melalui pembacaan respons, identifikasi isu yang berulang, pengelompokan ke dalam tema, dan peninjauan kembali kesesuaian tema dengan respons asli. Untuk pertanyaan yang memiliki respons lengkap dan dapat diklasifikasikan secara konsisten, jumlah n/N dilaporkan; untuk tema terbuka yang tidak memiliki kategori respons baku, hasil

disajikan secara deskriptif berdasarkan sumber kelompok.

Pengumpulan data dilakukan melalui panduan pertanyaan FGD dan formulir respons tertulis setelah sesi diskusi dan telaah Buku Saku TKA. Pertanyaan mencakup aspek substansi, tampilan dan bahasa, kemudahan penggunaan, kebutuhan pendampingan, pemanfaatan checklist, kesesuaian indikator usia, integrasi dengan Buku KIA/Posyandu, serta strategi keberlanjutan. Dokumentasi kegiatan berupa foto dan video digunakan sebagai bukti pelaksanaan. Uraian jumlah peserta pemberi respons/masukan dapat dilihat pada tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

FGD sebagai kegiatan lanjutan dan konsultasi lintas pemangku kepentingan

FGD dan diseminasi dilaksanakan sebagai tindak lanjut program pemberdayaan ibu balita tahun 2025. Berbeda dari kegiatan sebelumnya yang berinteraksi langsung dengan ibu balita, kegiatan lanjutan ini menempatkan pemangku kepentingan sebagai penilai kelayakan substansi, keterpakaian, peluang integrasi, dan dukungan kelembagaan terhadap Buku Saku TKA. Forum menghadirkan perspektif riset, gizi masyarakat, kebijakan kesehatan daerah, pengalaman pengabdian, dan praktik pelayanan primer. Keterlibatan Dinas Kesehatan, Puskesmas, kader Posyandu, pemerintah desa, akademisi, mahasiswa, dan mitra internasional membuat diskusi tidak hanya menilai kualitas buku saku, tetapi juga menguji kemungkinan penerapannya pada sistem pelayanan dan kegiatan masyarakat.



Gambar 1. Diseminasi hasil pengabdian kepada peserta lintas sektor

Diseminasi memosisikan hasil pengabdian sebagai bahan dialog. Paparan narasumber memberikan konteks mengenai pemantauan pertumbuhan, perkembangan, stunting, penggunaan Buku KIA, dan peran keluarga. Setelah paparan, peserta menelaah Buku Saku TKA dan menyampaikan respons mengenai tampilan, substansi, kemudahan penggunaan, kebutuhan pendampingan, dan integrasi dengan program Posyandu.



Gambar 2. Sesi FGD dan telaah Buku Saku TKA

Penerimaan awal terhadap Buku Saku TKA

Hasil respons tertulis yang dianalisis ($n=20$), peserta memberikan masukan mengenai kebutuhan media panduan untuk membantu penjelasan tumbuh kembang anak. Pada kelompok kader/perangkat desa, 12 dari 13 respons menyatakan secara eksplisit bahwa media panduan diperlukan, sedangkan satu respons tidak memberikan jawaban pada pertanyaan pembuka. Pada kelompok tenaga kesehatan, respons juga menunjukkan kebutuhan terhadap media panduan, dengan beberapa informan menyatakan perlunya media untuk memudahkan penyampaian informasi. Karena bentuk respons terbuka berbeda antar-informan, hasil untuk aspek kesan umum disajikan secara deskriptif. Salah satu kader menyebut buku saku sebagai “alat pendamping yang sangat informatif dan praktis”.

Pada pertanyaan mengenai checklist, 13 dari 13 kader/perangkat desa dan 7 dari 7 tenaga kesehatan memberikan respons positif atau menyatakan fitur dapat dimanfaatkan oleh orang tua, sehingga total 20/20 (100%) respons terdokumentasi mendukung keterpakaian checklist. Petugas kesehatan juga memandang

buku saku sebagai ringkasan praktis, tetapi menegaskan batas fungsinya sebagai alat skrining mandiri, bukan sarana diagnosis. Penekanan ini penting agar orang tua menggunakan buku saku untuk mengenali kondisi normal, waspada, atau tanda bahaya, kemudian berkonsultasi kepada tenaga kesehatan bila ditemukan penyimpangan.

Masukan FGD menunjukkan pembagian perhatian yang berbeda antarpemangku kepentingan. Tenaga kesehatan lebih banyak menekankan ketepatan substansi dan mekanisme skrining, sementara kader serta perangkat desa menyoroti keterpakaian media, hambatan literasi, pendampingan, dan dukungan operasional. Ringkasan masukan peserta FGD dan tindak lanjut disajikan pada Tabel 2.

Masukan Pemangku Kepentingan

Tabel 2. Masukan Peserta FGD dan Tindak Lanjut

Tema	Masukan audiens	Arah tindak lanjut	Sumber kelompok
Kelengkapan indikator usia	Indikator perlu diperluas untuk usia 0–3 bulan dan 5–6 tahun; tambahkan checklist prasekolah serta materi perkembangan yang lebih terperinci.	Revisi indikator berbasis kelompok usia dan penambahan halaman khusus prasekolah.	Tenaga kesehatan
Visual, bahasa, dan tanda bahaya	Tambahkan grafik pertumbuhan seperti KMS, gunakan warna merah–kuning–hijau, tebakkan tanda bahaya, tampilkan figur ayah, dan ganti istilah yang kurang familiar, misalnya “kubus” menjadi “balok”.	Penyederhanaan redaksi, standarisasi simbol, penguatan ilustrasi, dan uji keterbacaan.	Tenaga kesehatan dan kader
Skoring dan fungsi skrining	Diperlukan kategori sederhana “Normal”, “Waspada”, dan “ <i>Red Flag</i> ”, kolom rekap pertumbuhan, serta batas yang jelas bahwa buku merupakan alat skrining.	Tambahkan skoring, petunjuk rujukan, dan ruang validasi petugas kesehatan.	Tenaga kesehatan
Pendampingan dan motivasi	Sebagian ibu memiliki keterbatasan waktu, pendidikan, kemampuan membaca, atau motivasi; kader tetap dibutuhkan untuk mendampingi.	Pelatihan singkat kader, edukasi rutin, kelas ibu balita, kunjungan rumah, dan apresiasi bagi ibu yang konsisten.	Kader dan perangkat desa
Integrasi dan keberlanjutan	Buku perlu dibawa setiap Posyandu, didistribusikan melalui grup ibu balita, didukung Puskesmas, pemerintah desa, TP PKK, dan dana desa.	Integrasi dalam layanan rutin, monitoring berkala, cetak ulang, serta versi digital/e-book.	Kader dan perangkat desa

Kelengkapan indikator dan kesesuaian usia

Masukan paling spesifik berkaitan dengan kelompok umur yang belum cukup terakomodasi. Petugas kesehatan menyoroti perlunya indikator usia 0–3 bulan, usia 3–24 bulan, dan anak prasekolah 5–6 tahun. Peserta juga mengusulkan checklist tumbuh kembang prasekolah dan materi perkembangan yang lebih

terperinci. Masukan ini menunjukkan bahwa keterpakaian media dipengaruhi oleh kesesuaian isi dengan kebutuhan pemantauan di lapangan.

Penyederhanaan bahasa dan penguatan visual

Secara umum, respons tertulis menyoroti perlunya penyederhanaan istilah dan penguatan

visual. Peserta menyarankan nomor halaman, warna yang lebih jelas, grafik pertumbuhan seperti KMS, penebalan informasi penting, simbol warna untuk membedakan kondisi, serta figur ayah. Salah satu masukan spesifik adalah penggunaan istilah yang lebih familiar bagi masyarakat, misalnya “balok” sebagai pengganti “kubus”. Masukan tersebut menunjukkan bahwa desain media perlu mempertimbangkan kebutuhan pengguna dengan tingkat literasi yang beragam.¹⁹

Figur ayah juga perlu ditampilkan untuk memperkuat pesan bahwa pemantauan tumbuh kembang merupakan tanggung jawab keluarga, bukan hanya ibu. Saran mengenai bahasa dan visual konsisten dengan bukti bahwa keterbacaan dan dukungan visual perlu dipertimbangkan ketika mengembangkan materi edukasi untuk sasaran dengan tingkat literasi yang beragam. Studi dan telaah mutakhir juga menekankan pentingnya melibatkan pengguna dan pemangku kepentingan dalam pengembangan materi edukasi agar kebutuhan dan hambatan penggunaan dapat terakomodasi.^{9,12-14,22}

Skoring sederhana dan batas penggunaan media

Peserta mengusulkan skoring “Normal”, “Waspada”, dan “Red Flag”, kolom rekap pertumbuhan, serta keterangan kapan orang tua perlu mencari pertolongan. Penyajian tanda bahaya perlu membangun kewaspadaan tanpa menimbulkan kepanikan. Buku saku dinilai dapat melengkapi Buku KIA sebagai ringkasan praktis, terutama melalui tabel dan checklist yang lebih mudah dibaca.

Namun, petugas kesehatan menekankan bahwa buku saku tetap sebatas alat skrining mandiri. Oleh sebab itu, edisi revisi perlu mencantumkan pernyataan yang tegas bahwa hasil pengisian bukan diagnosis dan temuan yang meragukan harus dikonsultasikan ke Puskesmas atau tenaga kesehatan.¹⁵

Pendampingan kader dan strategi motivasi

Walaupun sebagian besar informan menyatakan bahwa instruksi pengisian cukup jelas, beberapa peserta menilai bahwa pendampingan masih diperlukan, terutama bagi

ibu dengan keterbatasan kemampuan membaca, tingkat pendidikan yang lebih rendah, atau waktu yang terbatas selama kegiatan Posyandu. Hambatan lain yang diidentifikasi meliputi keterbatasan minat dan kebiasaan membaca, keterbatasan waktu untuk melakukan pemantauan, serta perhatian orang tua yang belum optimal terhadap kegiatan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa distribusi media pemantauan perlu disertai dengan pendampingan dan edukasi yang sesuai dengan kebutuhan serta kondisi pengguna.

Strategi yang diusulkan meliputi pelatihan singkat bagi kader, edukasi rutin pada kelas ibu balita, pemeriksaan buku pada kunjungan Posyandu, pendekatan personal, dan kunjungan rumah. Usulan pemberian apresiasi kepada ibu dicatat sebagai rekomendasi peserta, bukan sebagai intervensi yang telah diuji dalam kegiatan ini. Bukti dari Indonesia menunjukkan bahwa pelatihan kader dapat meningkatkan pengetahuan dan efikasi kader dalam mendukung perkembangan anak, sehingga penguatan kapasitas kader merupakan komponen yang relevan untuk ditindaklanjuti.¹⁶

Integrasi program dan dukungan lintas sektor

Secara interpretatif, perbedaan fokus masukan dapat dipahami dari posisi masing-masing kelompok dalam layanan. Tenaga kesehatan berhubungan langsung dengan ketepatan informasi dan batas rujukan, sedangkan kader dan perangkat desa berhadapan dengan keterbatasan waktu, literasi, dan mekanisme penggunaan media di masyarakat.¹¹ Temuan ini konsisten dengan literatur yang menempatkan keluarga dan komunitas sebagai bagian penting dalam dukungan perkembangan anak, sementara pengembangan materi edukasi yang melibatkan beragam perspektif dapat membantu menyesuaikan isi dengan kebutuhan pengguna.^{6,10-12,17}

Peserta mengusulkan agar Buku Saku TKA dibagikan dan dijelaskan saat Posyandu, kelas ibu balita, kelompok keluarga, dan kunjungan rumah.²⁰ Puskesmas dipandang dapat berperan dalam monitoring, sedangkan pemerintah desa dan TP PKK dapat mendukung

pencetakan dan distribusi sesuai sumber daya dan kewenangan setempat. Rekomendasi ini sejalan dengan pendekatan *nurturing care* yang menekankan penguatan keluarga, komunitas, layanan, serta pemantauan implementasi.^{17,18,21}

Masukan lintas sektor menunjukkan bahwa keberlanjutan media tidak hanya bergantung pada produk buku, tetapi juga pada mekanisme pendampingan, integrasi layanan, dukungan kelembagaan, dan pemantauan.²⁰ Hal ini sejalan dengan bukti bahwa intervensi literasi kesehatan berbasis komunitas dapat memberikan manfaat, tetapi hasilnya heterogen sehingga implementasi perlu disertai pemantauan dan evaluasi.⁸ Kehadiran mitra Universiti Kebangsaan Malaysia juga tercatat sebagai bagian dari jejaring peserta kegiatan, tetapi artikel ini tidak mengukur perluasan jejaring sebagai outcome.

Posisi artikel sebagai kelanjutan kegiatan PKM sebelumnya terlihat pada tiga kontribusi. Pertama, konsultasi pemangku kepentingan menghimpun umpan balik mengenai keberterimaan dan batas penggunaan Buku Saku TKA. Kedua, masukan peserta dirumuskan menjadi agenda revisi yang mencakup indikator usia, bahasa, ilustrasi, grafik pertumbuhan, kategori identifikasi awal, dan petunjuk rujukan. Ketiga, diskusi memperluas perhatian dari penggunaan media oleh individu menuju strategi kelembagaan melalui Posyandu, Puskesmas, pemerintah desa, TP PKK, media digital, dan jejaring akademik. Dengan demikian, artikel ini melengkapi artikel PKM sebelumnya dari sisi telaah pemangku kepentingan dan perumusan rencana keberlanjutan.

Capaian Kegiatan FGD dan Diseminasi

Kegiatan FGD dan diseminasi menghasilkan sejumlah capaian penting dalam mendukung penyempurnaan dan implementasi Buku Saku TKA. Diseminasi hasil kegiatan dilaksanakan pada April 2026 melalui forum FGD yang melibatkan peserta lintas sektor dan paparan dari narasumber. Kegiatan tersebut menghasilkan dokumentasi umpan balik tertulis dari 20 pemangku kepentingan sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan program. Masukan yang diperoleh selanjutnya

dirumuskan menjadi rekomendasi revisi Buku Saku TKA sekaligus strategi implementasinya sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Selain itu, hasil pelaksanaan FGD dan diseminasi dipublikasikan melalui media sebagai bagian dari penyebaran informasi dan dokumentasi kegiatan.

Rencana tindak lanjut

Sebagai tindak lanjut hasil FGD, Buku Saku TKA perlu disempurnakan berdasarkan masukan para pemangku kepentingan sebelum didistribusikan kembali. Proses ini menjadi tanggung jawab tim pengabdian/penulis dengan luaran berupa versi revisi dan daftar perubahan yang terdokumentasi. Setelah media diperbarui, Puskesmas bersama kader dan tim pengabdian dapat melibatkan kader Posyandu sebagai fasilitator penggunaan buku saku dalam kegiatan pelayanan rutin. Untuk mendukung pelaksanaannya, perlu dikembangkan panduan singkat bagi kader dan ibu balita yang mudah dipahami dan telah melalui uji keterbacaan. Edukasi dan pemantauan tumbuh kembang selanjutnya dapat diintegrasikan dalam kegiatan Posyandu melalui koordinasi Puskesmas dan pemerintah desa sesuai kewenangan, dengan pemanfaatan sumber daya serta dukungan operasional yang tersedia.

Keberlanjutan program juga perlu diperkuat melalui diseminasi yang dilakukan secara bertahap menggunakan media digital, media massa, dan jejaring akademik setelah materi edukasi disempurnakan. Tim pengabdian bersama mitra komunikasi perlu mendokumentasikan kanal, materi publikasi, dan jangkauan audiens sebagai indikator penyebaran program. Selain itu, penjangkauan kerja sama dengan mitra internasional dapat dilakukan setelah kebutuhan pengembangan program dan media hasil revisi ditetapkan secara jelas. Upaya tersebut dapat difasilitasi melalui unit kerja sama institusi dan jejaring mitra, dengan indikator berupa komunikasi atau dokumen tindak lanjut yang tercatat. Rangkaian tindak lanjut ini diharapkan memperkuat pemanfaatan Buku Saku TKA secara berkelanjutan sekaligus memperluas integrasinya dalam kegiatan pemantauan tumbuh kembang berbasis masyarakat.

KESIMPULAN

Sebagai kelanjutan program pemberdayaan ibu balita tahun 2025, FGD dan diseminasi pada 2 April 2026 diikuti oleh 33 peserta, dengan 20 pemangku kepentingan sebagai sumber data masukan yang dianalisis, terdiri atas 7 tenaga kesehatan, 12 kader Posyandu, dan 1 kepala desa. Tiga belas peserta lainnya merupakan dosen dan tim/panitia FKM Universitas Sriwijaya yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan dan tidak termasuk sebagai sumber data pemangku kepentingan. Masukan pemangku kepentingan digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan perbaikan pada indikator usia, bahasa dan visual, kategori identifikasi awal dan rujukan, pendampingan kader, serta integrasi dengan layanan Posyandu. Kegiatan menghasilkan rekomendasi penyempurnaan media dan rencana tindak lanjut, tetapi bukan merupakan validasi formal akurasi skrining maupun bukti efektivitas atau keberlanjutan program. Implementasi dan efektivitas Buku Saku TKA masih memerlukan uji keterpakaian, penilaian terhadap instrumen perkembangan yang sesuai, serta monitoring dan evaluasi pada tahap berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas dukungan pendanaan melalui EQUITY Program; Universitas Sriwijaya; Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya; BRIN; IPB University; Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan; Dinas Kesehatan kabupaten/kota; Puskesmas; kader Posyandu; pemerintah desa; serta Faculty of Health Sciences Universiti Kebangsaan Malaysia. Kegiatan didukung berdasarkan kontrak 4316/B3/DT.03.08/2025 dan 66/UN9/PKS/2025.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Buku Kesehatan Ibu dan Anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik

Indonesia; 2023.

2. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2025–2029. Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan; 2025.
3. Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir. Cegah Peningkatan Angka Kematian Ibu dan Bayi Saat Kehamilan, Pemkab Ogan Ilir Gelar Kegiatan Posyandu. Ogan Ilir: Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir; 2024.
4. Nutbeam D. Health literacy as a public health goal: a challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. *Health Promot Int.* 2000;15(3):259-267. doi:10.1093/heapro/15.3.259.
5. Sørensen K, Van den Broucke S, Fullam J, et al. Health literacy and public health: a systematic review and integration of definitions and models. *BMC Public Health.* 2012;12:80. doi:10.1186/1471-2458-12-80.
6. Zaidman EA, Scott KM, Hahn D, Bennett P, Caldwell PHY. Impact of parental health literacy on the health outcomes of children with chronic disease globally: a systematic review. *J Paediatr Child Health.* 2023;59(1):12-31. doi:10.1111/jpc.16297.
7. Belfrage SL, Husted M, Fraser SDS, Patel S, Faulkner JA. A systematic review of the effectiveness of community-based interventions aimed at improving health literacy of parents/carers of children. *Perspect Public Health.* 2025;145(1):25-31. doi:10.1177/17579139231180746.
8. Masterson D, Areskoug Josefsson K, Robert G, Nylander E, Kjellström S. Mapping definitions of co-production and co-design in health and social care: a systematic scoping review providing lessons for the future. *Health Expect.* 2022;25(3):902-913. doi:10.1111/hex.13470.
9. McDonald IR, Blocker ES, Weyman EA, Smith N, Dwyer AA. What are the best practices for co-creating patient-facing educational materials? A scoping review of the literature. *Healthcare (Basel).* 2023;11(19):2615.

- doi:10.3390/healthcare11192615.
10. Jeong J, Franchett EE, Ramos de Oliveira CV, Rehmani K, Yousafzai AK. Parenting interventions to promote early child development in the first three years of life: a global systematic review and meta-analysis. *PLoS Med.* 2021;18(5):e1003602. doi:10.1371/journal.pmed.1003602.
11. Pedroso J, Kubo SEADC, Silva PO, et al. Population-based approaches for monitoring the nurturing care environment for early childhood development: a scoping review. *Matern Child Nutr.* 2022;18(suppl 2):e13276. doi:10.1111/mcn.13276.
12. Mörelius E, Robinson S, Arabiat D, Whitehead L. Digital interventions to improve health literacy among parents of children aged 0 to 12 years with a health condition: systematic review. *J Med Internet Res.* 2021;23(12):e31665. doi:10.2196/31665.
13. O'Connor S, Zhang M, Kovach Trout K, Snibsoer AK. Co-production in nursing and midwifery education: a systematic review of the literature. *Nurse Educ Today.* 2021;102:104900. doi:10.1016/j.nedt.2021.104900.
14. Mbanda N, Dada S, Bastable K, Ingalill G, Schlosser RW. A scoping review of the use of visual aids in health education materials for persons with low-literacy levels. *Patient Educ Couns.* 2021;104(5):998-1017. doi:10.1016/j.pec.2020.11.034.
15. Balasubramanian H, Ahmed J, Ananthan A, Srinivasan L, Mohan D. Comparison of parent or caregiver-completed development screening tools with Bayley Scales of Infant Development: a systematic review and meta-analysis. *Arch Dis Child.* 2024;109(9):759-766. doi:10.1136/archdischild-2023-326771.
16. Akhmadi, Sunartini, Haryanti F, Madyaningrum E, Sitaresmi MN. Effect of care for child development training on cadres' knowledge, attitude, and efficacy in Yogyakarta, Indonesia. *Belitung Nurs J.* 2021;7(4):311-319. doi:10.33546/bnj.1521.
17. World Health Organization. Improving early childhood development: WHO guideline. Geneva: World Health Organization; 2020.
18. World Health Organization, UNICEF. Nurturing care handbook. Geneva: World Health Organization; 2022.
19. McMullen CA, Williams MV, Smyth SS, Clouser JM, Li J. Co-designing and piloting educational materials with patients and healthcare providers for syncope in the emergency department. *PEC Innov.* 2023;2:100131. doi:10.1016/j.pecinn.2023.100131.
20. Ahun MN, Ali NB, Hentschel E, et al. A meta-analytic review of the implementation characteristics in parenting interventions to promote early child development. *Ann N Y Acad Sci.* 2024;1533(1):99-144. doi:10.1111/nyas.15110.
21. World Health Organization, UNICEF. Nurturing care practice guide: strengthening nurturing care through health and nutrition services. Geneva: World Health Organization; 2023.
22. King PT, Cormack D, Edwards R, Harris R, Paine SJ. Co-design for indigenous and other children and young people from priority social groups: a systematic review. *SSM Popul Health.* 2022;18:101077. doi:10.1016/j.ssmph.2022.101077.
23. Krueger RA, Casey MA. Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research. 5th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications; 2015.